

## BAB II

### LATAR BELAKANG BUDIDAYA TANAMAN KINA DI PRIANGAN

#### 2.1. Mewabahnya Penyakit Malaria di Dunia pada Abad ke 18

Penyakit Malaria adalah sebuah penyakit infeksi yang banyak dijumpai di daerah tropis, yang disertai dengan gejala demam dan turun naiknya suhu secara tidak teratur, penyakit ini ditularkan oleh nyamuk *Anopheles* betina<sup>52</sup>, yang mencakup 4 spesies yaitu: *Anopheles balabacensis*, *Anopheles gambiae*, *Anopheles Stephensi*, *Anopheles maculatus*, kata Malaria berasal dari bahasa Italia yaitu “*Mal* dan *aria*” yang berarti udara yang jelek. Pada awalnya masyarakat Italia mengira bahwa penyakit malaria disebabkan oleh musim dan udara yang buruk.<sup>53</sup> Penduduk Belanda yang tinggal di Batavia-pun menyebut penyakit malaria sebagai kutukan dan gangguan roh jahat seperti orang yang kesurupan.<sup>54</sup> Penyakit ini sangat menakutkan bagi masyarakat di belahan dunia manapun karena telah membunuh begitu banyak manusia dan korbannya sampai hari ini berjumlah ratusan juta jiwa,<sup>55</sup> masyarakat kota Batavia-pun merasa ketakutan dengan mewabahnya penyakit ini<sup>56</sup> karena malaria menjadi salah satu penyebab utama kematian di Jawa<sup>57</sup> Walaupun

---

<sup>52</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI Daring.”

<sup>53</sup> Andi Arsunan Arsin, *op.cit.* hlm1.

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 15.

<sup>55</sup> Taylor, *Cinchona in Jawa: The Story of quinine.*

<sup>56</sup> Endah Setyaningrum, *op.cit.* hlm.1.

<sup>57</sup> Mumuh Muhsin Z, “Hindia Belanda” 22, no. 2 ,2012, hlm.189.

penyakit ini sudah dikenal sejak lebih dari 4000 SM yang lalu<sup>58</sup> namun sampai saat ini penyakit malaria masih menjadi masalah yang serius di negara-negara tropis, seperti Indonesia.<sup>59</sup>

Dalam sejarahnya malaria telah menjadi wabah umat manusia selama berabad-abad, penyakit ini telah dikenal sejak zaman kuno di antara orang-orang Yahudi yang menyebutkan demam sebagai salah satu malapetaka yang sangat mengerikan karena Yahweh sedang menghukum manusia, dan malaria di pahami sebagai demam karena rawa. Begitupun dalam teks-teks perjanjian lama dan baru di temukan kata demam yang merujuk kepada kondisi alam yang banyak terdapat rawa-rawa dan nyamuk. Lalu ada banyak catatan yang menunjukkan bahwa di Yunani Kuno, penyakit demam adalah wabah yang sangat ditakuti, perkataan para Filsuf Yunani dan Penyair adalah bukti yang paling jelas yang bisa kita telusuri.<sup>60</sup>

Pada saat itu penyakit malaria belum di ketahui dimana dan bagaimana penyakit ini berawal, namun dimanapun penyakit itu dimulai malaria dengan cepat dapat menyebabkan kerusakan dan banyak kematian, dari sejarahnya penyakit ini telah mengurangi populasi, membuat wilayah yang sangat luas tidak dapat dihuni, dan sering mengubah arus sejarah manusia. Bahkan ada yang mengatakan kejatuhan Yunani dan Roma di sebabkan oleh malaria, dan

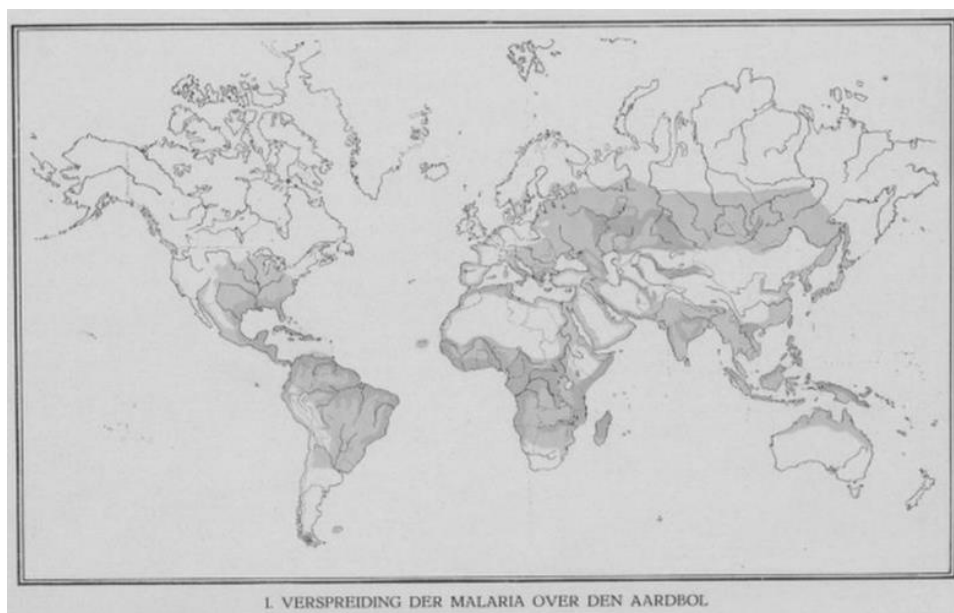
---

<sup>58</sup> Arsin, *op.cit.* hlm.1.

<sup>59</sup> Prawesty Diah Utami, "Malaria Di Indonesia," *Hang Tuah Medical Journal* 05, no. 1 , 2007, hlm. 23.

<sup>60</sup> Bureau tot Bevordering van het Kinine-gebruik, *Malaria An Kinine* , Amsterdam: Bureau tot Bevordering van het Kininegebruik, 1926, Delpher.nl, hlm.1-2.

ditinggalkannya campagna romawi pada abad ke enam belas disebabkan olehnya juga. Dalam catatan sejarah lain, Missiroli menerbitkan bagan gelombang malaria di Italia yang menunjukkan wabah mematikan pada abad ketiga, keempat sebelum masehi, dan abad ke 6, 7, 11, 12, 18, dan abad 19 SM, Begitu mengerikannya wabah malaria sampai Liby dan Cicero menggambarkan Roma sebagai “Kota Wabah” bahkan di jaman modern disebut “Lembah Neraka”, sedangkan untuk Yunani, Makedonia, dan Khususnya Afrika mendapat julukan “Benua Gelap” atau dikenal sebagai “Benua Malaria”. Bahkan ahli epidemiologi yang bekerja bertahun-tahun di Afrika tidak bisa mengatasi besarnya masalah wabah malaria disana <sup>61</sup>



Gambar 2. 1 Peta Persebaran Wabah Malaria di Dunia

Sumber : Bureau tot Bevordering van het Kinine-gebruik. *Malaria En Kinine*. Amsterdam: Bureau tot Bevordering van het Kininegebruik, 1926.

<sup>61</sup> Taylor. *op.cit.* hlm.10-11.

Di Benua Amerika (New World) pada awalnya tidak di temukan catatan tentang malaria, kemungkinan terbesar *P. Malariae* dan *P. Vivax* dibawa oleh para Penjelajah dan penakluk benua Amerika pada zaman paksa Kolombia. Dan *P. Falciparum* malaria selanjutnya di bawa melalui importasi budak dari benua Afrika, oleh karena itu wabah malaria telah menyebar ke seluruh dunia.<sup>62</sup> Benua Amerika menjadi salah satu benua yang mengalami gelombang besar wabah maria.

Selama berabad-abad gelombang penyakit malaria terus mendatangi masyarakat di Eropa dan Amerika, nyawa masyarakat disana menjadi sia-sia karena banyaknya kematian yang disebabkan oleh malaria terlebih di daerah tropis yang menjadi daerah endemik malaria<sup>63</sup>

Selama berabad-abad penyakit ini tidak diketahui dengan pasti penyebabnya dan cara menyembuhkannya, hal ini membuat banyak teori bermunculan tentang asal dan bagaimana malaria dapat berkembang menjadi sebuah wabah pembunuh manusia.

“Berbagai tulisan yang berkaitan dengan malaria telah ditemukan pada berbagai peradaban dunia; misalnya Ashurbalipal di daerah antara sungai Tigris dan sungai Euphrates lebih dari 4000 tahun SM. Periode Vedic di India (1500 – 1800 SM) yang menyebut penyakit malaria sebagai demam musim gugur atau *king of diseases*, dan bahkan pada catatan medis klasik di Cina (Nei Ching) yang disusun oleh Kaisar Huang Ti (2700 SM) menggambarkan hubungan antara demam *tertian* (periodisasi 3 hari) atau demam kuartan (periode 4 hari) dengan pembesaran limpa dan menggambarkan gejala seperti sakit kepala, menggigil, dan demam sebagai tiga setan yang masing-masing membawa palu, air dan pemanas.”<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Arsin, *Op.cit.* hlm.3.

<sup>63</sup> Ibid., hlm. 12.

<sup>64</sup> Ibid., hlm. 1.

Pada Abad ke 2 SM di Cina penggunaan tanaman obat “Qinghao” untuk pengobatan pereda demam, tertulis dalam prasasti yang ditemukan di pemakaman Mawangdui, pada perkembangannya zat aktif pada qinghao yaitu artemisinin dapat diisolasi oleh ilmuan-ilmuan cina, sehingga turunan obat inilah yang sekarang merupakan obat anti malaria yang sangat efektif dan potensial apalagi jika dikombinasikan dengan obat anti malaria lainnya. Disisi lain penyakit malaria terus menyebar luas ke Yunani pada abad ke 4 SM, dan penyakit ini diduga sebagai penyebab kurangnya populasi penduduk di kawasan itu, bahkan di masa kekuasaan Pericles banyak tulisan tentang malaria yang diterbitkan, karena penyakit ini sangat cepat menyebar bahkan ke pedesaan sehingga tak jarang menyebabkan lenyapnya banyak penduduk desa karena diserang wabah malaria, malaria terus menyebar bahkan sampai ke Eropa. Meskipun belum ada bukti bahwa malaria merupakan masalah kesehatan pada masyarakat purbakala, namun malaria merupakan fenomena yang nyata terjadi di hampir seluruh belahan dunia.<sup>65</sup>

Masyarakat pada saat itu menganggap malaria sebagai penyakit yang berasal dari rawa-rawa dan udara yang buruk, pustaka kedokteran Roma pada masa itu telah berisi deskripsi akurat tentang penyakit malaria, dan terdapat beberapa referensi yang menyatakan rawa-rawa sebagai sumber penyakit tersebut, banyak terjadi kasus malaria di Republik Roma, terutama di rawa-rawa dekat daerah Ostia yang dikenal sebagai Roman Campagna, kondisi di

---

<sup>65</sup> Arsin., *Op.cit*, hlm.2-3.

sana dinamakan sebagai “Demam Roma” kemudian muncul istilah Mal’aria dari Italia yang artinya udara yang buruk untuk menggambarkan faktor penyebab terjadinya penyakit malaria tersebut.<sup>66</sup>

## 2.2. Ekspedisi Pencarian Bibit Tanaman Kina

Latar Belakang Penanaman kina di Hindia Belanda tidak bisa di lepaskan dari mewabahnya wabah malaria Hindia Belanda khususnya di pulau Jawa yang merupakan daerah tropis tempat berkembang biaknya nyamuk *Anopheles*.

Menurut catatan “Rijks-archief” di s-Gravenhage Nederland, pada jaman V.O.C dulu, Kota Batavia (Jakarta) sempat dijuluki sebagai “Het graf van het Oosten” (Kuburannya Negeri Timur), selama 53 tahun, antara tahun 1714-1767, tercatat 284.545 jiwa Bangsa Eropa yang tinggal di Batavia; 72.816 orang diantaranya mati lantaran penyakit malaria. Yang berarti, dari 1000 penduduk, 256 jiwa melayang gara-gara penyakit itu . (Dr. P. Peverelli, “De zorg voor de Volkgezondheid in Nederlandsch-Indie”, 1941),<sup>67</sup>

Sampai pertengahan abad XX, malaria merupakan penyakit yang banyak terjadi di Nusantara, bahkan hampir semua wilayah di dunia menghadapi permasalahan wabah malaria,<sup>68</sup> Satu-satunya obat yang efektif dalam menyembuhkan malaria pada saat itu adalah dengan kulit kina. namun di negara asalnya yaitu Amerika, kina sangat di jaga ketat sebagai komoditas dengan nilai jual yang sangat tinggi, sayangnya karena banyaknya permintaan

---

<sup>66</sup> Arsin., *Op.cit*, hlm.3.

<sup>67</sup> Haryoto Kunto, *Semerbak Bunga Di Bandung Raya* (Bandung: Ganesa, 1986) hal.540.

<sup>68</sup> *Ibid.*, *Op.cit*, hlm. 540.

terhadap obat ini menimbulkan penebangan besar-besaran yang tidak sesuai aturan, hal ini sangat mengkhawatirkan karena tanaman kina yang sangat terbatas saat itu sangat penting untuk seluruh masyarakat di dunia, ketersediaan pasokan kulit kina tidak sebanding dengan permintaannya yang sangat besar.

Hanya ada satu cara untuk mengatasinya yaitu dengan memulai penanaman baru, tetapi di negara asalnya Amerika Selatan, banyak terjadi perang saudara dan perubahan administratif, hal itu tidak cocok untuk tujuan penanaman baru ini, oleh karena itu Weddell merekomendasikan agar budaya kina diuji di daerah di mana iklimnya sesuai dengan zona asal kina, di Amerika Selatan. dan di mana pemerintahan yang lebih baik dan stabil akan mampu mengembangkan cabang pertanian kina ini secara damai. Rekomendasi yang bagus dari Weddell telah banyak berkontribusi pada pemindahan pohon kina ke Asia nantinya.<sup>69</sup>

Walaupun pada awalnya tidak ada yang sanggup untuk membuat perkebunan baru kina di luar wilayah aslinya karena sulitnya akses, pengetahuan yang terbatas serta biayanya yang sangat mahal namun para ilmuwan seperti Vrolik, Mulder, de Vriese, dan Miquel<sup>70</sup> tidak berhenti menyuarakan pendapat dan rekomendasinya akan rencana ini karena kepunahan pohon kina semakin mengancam.

---

<sup>69</sup> Bureau tot Bevordering van het Kinine-gebruik, *Malaria En Kinine* Amsterdam: Bureau tot Bevordering van het Kinine-gebruik, 1926, hlm. 25-26.

<sup>70</sup> Gorkom, A Handbook Of Cinchona Culture. hlm.39.

Sekitar tahun 1830 bahaya kepunahan pohon kina mulai disadari di Eropa dan dilakukan upaya untuk memindahkan benih atau tanaman kina hidup ke daerah lain. Pemerintah Inggris dan Belanda berkontribusi paling besar dalam hal ini, di mana Asia sebagai negara koloninya memiliki iklim dan kondisi tanah yang cocok untuk pembentukan budaya kina di tempat yang baru.<sup>71</sup>

Pada Tahun 1840-an Aklimatisasi pohon kina segera menjadi hal yang mendesak di koloni-koloni Eropa. Aklimatisasi berbagai hasil bumi dunia baru di Eropa dan Asia telah di upayakan sejak akhir abad ke-18 dengan beragam tingkat keberhasilan. Alexander Von Humboldt dan rekan-rekannya sejak 1820-an sudah menganjurkan pengusaha-pengusaha Eropa untuk melakukan usaha aklimatisasi pohon kina, tetapi karena berbagai kesulitan dan tingginya biaya yang dibutuhkan, tidak ada satupun usaha yang berhasil dikerjakan sebelum 1840, hanya ketika pencegahan penyakit menggunakan kina diterima secara umum sebagai kebutuhan bagi semua kaum Eropa yang tinggal di daerah tropis, bangsa Eropa baru melakukan upaya nyata untuk memindahkan kina dari Amerika Selatan ke perkebunan-perkebunan di berbagai wilayah koloni Eropa di Asia dan Afrika. Tantangannya luar biasa.<sup>72</sup>

Pohon kina yang tumbuh di daratan tinggi pegunungan Andes serta pengetahuan yang tentang tanaman kina yang belum banyak di ketahui membuat usaha aklimatisasi kina ini menjadi sulit, di perlukan seseorang yang ahli ilmu botani dengan jiwa petualang serta memiliki pengalaman kerja di koloni-koloni Eropa, hal ini di anggap sebagai kesempatan dan tantangan menerapkan ilmu pengetahuan ilmiah untuk perluasan imperium Eropa. Sir Clements Markham adalah orang yang paling penting dalam

---

<sup>71</sup> Ibid., *Op.cit*, hlm.26.

<sup>72</sup> Andrew Goss, *Belunggu Ilmuan Dan Pengetahuan Dari Hindia Belanda Sampai Orde Baru*, Depok: Komunitas Bambu, 2014, hlm.59-60.



memulai usaha aklimatisasi kina, ia terkenal dalam upaya menyebarkan argumen bahwa ada hubungan ketergantungan antara ilmu pengetahuan dan imperium menjelang abad ke 20. Meski tak seorangpun petualang Kina Belanda seterkenal Markham, namun mereka sama-sama satu pemikiran dengan Markham.

Pada tahun 1829 Dr. Carel Lodewijk Blume, direktur kebun raya Bogor, mencoba membudidayakan tanaman kina di lahan kosong di priangan yang disediakan pemerintah Hindia Belanda, namun usaha penanaman kina oleh Lodewijk Blume ini mengalami kegagalan, maka pada bulan Desember 1851, beberapa batang bibit kina calisaya yang berhasil di budidayakan di kebun bibit Leiden oleh Miquel, di kirim menggunakan kapal menuju Pulau Jawa. Bibit ini pun di urus oleh Dr. Teysmann namun kendati ia telah bersusah payah merawat dan mengembangkan bibit kina ini di Kebun Raya Bogor, Cibodas dan lereng gunung Pangrango namun hasilnya belumlah memadai bahkan nyaris gagal.<sup>73</sup>

Atas Perintah Raja Willem III pohon kina-pun dipindahkan dari Amerika Selatan ke Jawa, di bawah arahan Gubernur Jendral Ch. F. Pahud.<sup>74</sup>

Setelah mengetahui itu Ch. F. Pahud, melaksanakan pengaturan yang diperlukan untuk Aklimasi kina. Pada tahun 1851 Pahud mengomunikasikan rencananya kepada F. Junghuhn, yang pada waktu itu tinggal di Belanda, Junghuhn sudah terkenal sebagai Naturalis Belanda, ia dipilih untuk tugas

---

<sup>73</sup> Kunto, *Op.cit*, hlm.540.

<sup>74</sup> W. H. De Vriese, *De Uitkomsten Der Kina-Kultuur In Nederlandsch Indie in 1856*, Amsterdam: C. G Van Der Post, 1857, hlm. 1.

sulit sekaligus tugas terhormat ini, ia di anggap mampu dan mempunyai pemahaman yang cukup luas untuk mengumpulkan benih tanaman kina dan membawanya ke Jawa, namun dalam beberapa tahun kemudian dalam laporannya karena masalah kesehatan, dia menyerahkan misi ini kepada teman lamanya yaitu JK Hasskarl, yang telah menjadi ahli botani kolonial dari tahun 1837-1843.<sup>75</sup>

Dr. Hasskarl beserta rombongannya berangkat menuju Amerika Selatan, namun ekspedisi ini sangatlah sulit karena suku Indian yang menempati daratan Amerika mempunyai sikap yang penuh rahasia tentang pohon kina ini, pohon kina di jaga ketat serta diberlakukannya larangan ketat dari pemerintah kulit putih Amerika Selatan, hal ini menambah sulitnya misi pencarian bibit kina yang di emban oleh Dr. Hasskarl, oleh karena itu pemerintah Belanda sangat merahasiakan rencana pengiriman Hasskarl ke Amerika Selatan, Mengingat betapa beratnya dan berbahayanya misi ini maka hanya orang-orang pilihan yang mempunyai fisik sehat, berani, keras hati, dan banyak pengalaman serta berdedikasi tinggi yang di ikut sertakan dalam misi ini.<sup>76</sup>

Namun misi ini dalam masalah saat Hasskarl tiba di Den Haag, seluruh rencana misi pengiriman Hasskarl untuk mencari bibit kina bocor dan di terbitkan dalam sebuah surat kabar Jerman (*Koresponden Hamburgische*), pemerintah khawatir Hasskarl akan menghadapi banyak kesulitan di Peru

---

<sup>75</sup> Gorkom, *Op.cit*, hlm.40.

<sup>76</sup> Kunto, *Op.cit*, hlm.542.

karena hal ini. Namun Hasskarl segera menyarankan agar dia melakukan perjalanan dengan nama yang berbeda, ide ini pun disetujui dan Pahud segera mengambil langkah untuk mengganti nama Hasskarl menjadi JK Muller atau Dr. Carl Muller sebagai nama samaran dalam perjalanan ini.<sup>77</sup> Dibawah nama Muller, Hasskarl meninggalkan Den Haag pada tanggal 4 Desember 1852.

Tim Ekspedisi ini dipimpin oleh Dr. Carl Muller, seorang penjelajah kawakan yang berpengalaman. Tim Ekspedisi ini menyamar sebagai kaum imigran, berangkat dari Den Haag pada tanggal 14 Desember 1852 menuju kepulauan Hindia Barat ("West Indies"). Dari situ mereka menuju pantai Calloa di Panama. Rupanya, seorang penumpang dari kereta api yang membawa rombongan Hasskarl, menderita penyakit "demam kuning" ("yellow fever"). Dalam waktu singkat penyakit "Demam kuning" itu menyebar sebagai wabah di pantai Callao. Dalam hiruk-pikuknya wabah yang berkecamuk, Herr Muller beserta rombongan berhasil kabur meninggalkan tempat, menuju ke arah timur sampai ke Lima, Ibukota Peru yang dijuluki "Paris of South America". Selama tiga bulan mereka tinggal di Lima. Selain untuk belajar bahasa, mereka juga membina hubungan, cari koneksi buat melancarkan usahanya.<sup>78</sup>

Tim ini menjalin hubungan dengan pejabat tinggi disana, dan memanfaatkan keinginan Menteri Tirando yang secara kebetulan, Pemerintah Peru merencanakan pembukaan wilayah timur negeri itu, untuk dijadikan koloni hunian masyarakat Eropa. Tanpa membuang-buang waktu Muller beserta konco-konconya, Mengajukan diri untuk melakukan perjalanan tepat ke perbatasan dan berjanji akan memberikan laporan serta informasi yang di inginkan. Oleh karena itu Menteri Tirado membuat surat edaran (rekomendasi) kepada pejabat sipil Republik Peru, dimana pelancong

---

<sup>77</sup> J. C. B. Moens, *De Kinacultuur In Azie* Batavia: Ernst & Co, 1882, hlm. 16.

<sup>78</sup> Kunto, *op.cit.* hlm.542.

(Tim Hasskarl) di ijinan pergi ke Departemen Selatan untuk mempelajari aliran sungai Perene dan Apurimac dan melakukan penelitian ilmiah lebih lanjut untuk mengadakan survei ilmiah di wilayah koloni yang akan dibuka, ia juga memberikan surat untuk menteri keuangan agar membayar Muller (Hasskarl yang menggunakan nama samaran Muller), berapapun jumlah yang diminta, maksimum 2000 peso.<sup>79</sup>

Dengan bekal kertas rekomendasi dari pemerintah pusat di Lima, dan surat untuk para pejabat daerah, maka hal ini memudahkan rombongan Muller untuk mendapatkan segala keperluannya terutama tentang informasi yang di dapatkannya secara lancar, jaminan kebebasan untuk menyusuri wilayah peru memudahkan Dr. Carl Muller untuk menjalankan misinya , ia menyusuri hutan rimba pegunungan Andes.

Dimulai pada tanggal 10 Mei ia pergi ke pedalaman. Perjalanannya membawanya melintasi Hacienda Sarala, Sanakota, Surco, ke Hacienda Pomocaucha, yang terletak pada ketinggian 11.000 kaki di lereng timur Cordillera. Pada tanggal 23 Mei ia melanjutkan perjalanannya melintasi Pachacaca dan Oraya ke Tarma, dan pada tanggal 28 ia dapat memasuki Montana, pegunungan yang tertutup hutan yang masih asli. Jalan semakin sulit dan sulit, tetapi wilayah di mana pohon kina tumbuh semakin dekat. Muller mencari pohon kina dengan sia-sia di sekitar Mantus, Hacienda Santa Maria, dan Benteng Chanchamayo. Karena itu, dia memutuskan untuk pergi

---

<sup>79</sup> J. C. B. Moens, *De Kinacultuur In Azie*, Batavia: Ernst & Co, 1882, hlm. 16 . kisah ini juga di tulis dalam Buku Haryoto Kunto, *Semerbak Bunga Di Bandung Raya* , Bandung: Ganesa, 1986, hlm.542 .

lebih jauh ke selatan dan berangkat ke Monobamba pada tanggal 28 Juni. Terlalu sulit untuk tinggal di sana lama, sehingga , pada tanggal 2 Juli, jalan diambil ke Jauja, 12 Juli ia sudah sampai di wilayah Huancayo dan Uchubamba, Di sinilah wilayah cinchona (wilayah Cinchonarum)<sup>80</sup>

Untuk melancarkan misinya Muller melakukan interaksi dengan penduduk asli, ia bergaul dan berbaur dengan duku Indian, setelah merasa cukup akrab dan tahu seluk beluk hutan peru, ia berhasil mendapatkan informasi tentang “persembunyian” pohon kina”. Rahasia tentang pohon kina ini bocor setelah seorang anggota ekspedisi Muller, berhasil mengawini anak kepala suku Indian. Dengan jalan yang sulit, Muller mengirimkan beberapa lusin biji kina melalui orang terpercaya ke Nederland, setelahnya ia mencoba untuk membuat persemaian bibit kina untuk menemukan bibit unggul.

Ketekunan dan kesabaran Dr. Muller akhirnya membuahkan hasil, dari ladang pembibitan yang ia buat dapat memperoleh puluhan bibit kina yang baik dan subur, bibit ini pun dikemas dalam 21 kotak kayu untuk di kirim ke Nederland, namun dalam perjalanan tanpa sengaja bibit mengalami kerusakan,<sup>81</sup> karena kesalahpahaman tanaman kina yang baru sampai ke wilayah Panama harus menunggu selama 5 bulan untuk dikirim ke Nederland dan akhirnya semuanya mati<sup>82</sup>

Ketika Dr. Muller menerima berita buruk tentang nasib bibit kina yang ia kirimkan ke Nederland, ia mengusulkan kepada Pemerintah Belanda agar

---

<sup>80</sup> Ibid., hlm.16.

<sup>81</sup> Kunto, *op.cit.* hlm.546.

<sup>82</sup> Moens, *op.cit.* hlm.17.

kapal perang dikirimkan ke Peru untuk menjemput bibit kina dan langsung dikirimkan ke Jawa. Namun dalam berjalannya ekspedisi ini mengalami beberapa rintangan, saat ia tiba di Islay pada 26 Juli dengan membawa sekitar 500 tanaman kina, Konsul Inggris yang mengetahui bahwa Hasskarl menyamar dan membawa bibit kina di Islay memintanya untuk menanyakan berapa harga yang diinginkannya untuk di jual kepada pihak Inggris. Hasskarl khawatir ini akan membuatnya kesulitan untuk meninggalkan Islay sehingga ia menyatakan akan membawa tanaman kinanya sendiri ke Inggris dan menyerahkannya ke pemerintah Inggris. Ia pun bergegas untuk memindahkan bibit kina tersebut ke wilayah Cellao dan segera memindahkan semuanya ke kapal. Hingga akhirnya sebelum tanggal 21 Agustus ia sudah bisa lepas dari pantai Peru dan melanjutkan pelayaran melalui Pasifik ke pulau Jawa.<sup>83</sup>

Barulah pada akhir Agustus 1854, Dr. Hasskarl akhirnya dengan selamat dapat membuat ratusan bibit tanaman kina dan mengakhiri penyamarannya, lalu bibit tersebut di kirim melalui jalur laut dengan kapal perang “Prins Frederik Hendrik” yang khusus dikirim dari Nusantara<sup>84</sup>

Misi Hasskarl telah dilaksanakan dengan baik, namun tidak menjamin suksesnya pemindahan bibit kina ke lahan baru di pulau Jawa, mengingat upaya-upaya sebelumnya telah gagal. Sesampainya di Makassar, Hasskarl

---

<sup>83</sup> Ibid., hlm 19-20.

<sup>84</sup> Kunto, *op.cit.* hlm.546-547.

melanjutkan perjalanannya ke Batavia dan sampai dengan selamat pada tanggal 13 Desember 1854.

### **2.3. Cultuurstelsel Tanaman Kina di Jawa Tahun 1858-1865**

*Cultuurstelsel* atau sistem tanam paksa yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda dibawah pimpinan Van Den Bosch sejak tahun 1830-1870. Sistem ini diterapkan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang besar bagi pemerintah Belanda, dengan cara mengadakan sistem baru agar para petani mengganti tanaman-tanaman lokal, seperti jagung, ketela pohon dan kacang tanah dengan tanaman ekspor seperti kopi, tebu, indigo<sup>85</sup>. Termasuk tanaman kina yang juga tidak luput dari perhatian pemerintah kolonial.

Perkebunan pertama budidaya kina dibuat tahun 1854, Residen Priangan saat itu Van Der Wyck berpendapat perkebunan kina bisa dijalankan dengan menggunakan pekerja paksa atau pekerja sukarela,<sup>86</sup> Pemerintah-pun mengeluarkan keputusan No. 34 tanggal 30 Agustus 1858 yang menerangkan bahwa setiap orang yang bekerja di perkebunan kina dikerahkan dalam bentuk kerja paksa dengan pembayaran gaji yang ditentukan, dan para penduduk diwajibkan menyediakan bahan-bahan yang di perlukan dalam usaha perkebunan kina, seperti bambu, kayu, dan sebagainya<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup> Agnes Dian Anggraini C. R, "Pelaksanaan Sistem Tanam Paksa di Jawa pada Tahun 1830-1870" ,*Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*, 2006.

<sup>86</sup> Moens, *op.cit.* hlm.176.

<sup>87</sup> Darini, *op.cit.* hlm.12.

Van Gorkum saat memimpin Management perkebunan kina di Hindia Belanda dengan menggunakan pekerja paksa, hal ini dilakukan untuk bisa mendapatkan keuntungan dari industri kina karena pada dasarnya pemerintah kolonial mencari dan mengusahakan komoditas yang laku di pasar internasional serta memiliki nilai jual yang tinggi di pasar eropa <sup>88</sup> pada pelelangan tahun 1872 harga kina berkisar *f* 1 sampai *f* 2,63 dengan harga rata-rata *f* 1,53 / setengah kilo gram, dan pada tahun 1873 kina berhasil di jual dengan harga *f* 8 hingga *f* 10 per kilonya, dan pada lelang 1877 harga kina ledger berhasil mencapai *f* 17,58 per kilonya<sup>89</sup> untuk data lebih jelasnya dapat dilihat di lampiran

Semua negara memperebutkan kina sebagai obat malaria, khususnya industri pengolahan kulit kina seperti negara inggris, dan industri farmasi Jerman. Penanaman Kina di Hindia Belanda Selain karena ingin mengatasi wabah malaria di Jawa, Tetapi juga Belanda bertujuan untuk mencari keuntungan dalam Budidaya kina ini. yang menyebabkan Belanda sangat gigih dalam melakukan berbagai percobaan dan penelitian untuk bisa melakukan aklimatisasi kina ke Hindia Belanda, bahkan Pemerintah Belanda mengeluarkan dana yang sangat besar dalam usaha membudidayakan tanaman kina di pulau Jawa.

Usaha perkebunan di Priangan yang besar membuat pemerintah mendapat keuntungan yang sangat besar, seperti dari tanaman kopi yang

---

<sup>88</sup> Luthfi, *op.cit.* hlm.54”

<sup>89</sup> Luthfi *loc.cit.*.



mendapatkan keuntungan besar dari kerja paksa. Kemudian politik eksploitasi tanah jajahan dilakukan untuk tanaman kina dan teh dengan sistem *Cultuurstesel* ini. Harga rendah dan tenaga kerja murah serta perkebunan luas membuat pemerintah Belanda berhasil meraup keuntungan finansial yang tinggi.<sup>90</sup>

Produksi kina di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 di Priangan merajai komoditas ekspor di dunia internasional. Industri perkebunan kina masa kolonial pernah berjaya di dunia internasional. Pada tahun 1900-an terdapat 82 kebun kina di Jawa Barat, dan 60 kebun kina ada di wilayah Bandung. Selebihnya ada di daerah Garut, Bogor, dan lain sebagainya. (*Regerings Almanak voor Nederlandsch-Indie (1892,1893,1900, 1901, 1902, 1906) Eerste Gedeelte, Grondgebied en Bevolking, Inrichting Van Het Bestuur Van Nederlandsch-Indie En Bijlagen*).<sup>91</sup>

Pada awalnya perkebunan kina di Hindia Belanda hanya berfokus ke perkebunan kina negara saja, mengingat budidaya kina yang mahal dan sangat sulit membuat masyarakat menganggap usaha budidaya kina oleh pemerintah adalah suatu kebodohan karena akan mendatangkan kerugian. Van Gorkom dan Moens sebagai pemimpin usaha perkebunan kina pada saat itu mencoba untuk mengajak penduduk dan pengusaha swasta untuk membudidayakan kina,<sup>92</sup> dengan di keluarkannya Keputusan pada 12 November 1867, No. 19 pemerintah membuat pengumuman kepada pihak-pihak yang berkepentingan melalui surat kabar resmi “kerajaan Jawa bahwa

---

<sup>90</sup> Lia Nuralia, “Kehancuran Produksi dan Hilangnya Pabrik Kina Masa Kolonial di Bandung: Bukti Bencana Budaya dan Sosial Production Destruction And The Loss Of Colonial Cinchona Factory In Bandung: The Cultural And Social Disaster,” *Prosiding Seminar Arkeologi 2020* 4, no. 1, 2021, hlm. 235–236.

<sup>91</sup> *Ibid.*, hlm. 236.

<sup>92</sup> Darini, *loc.cit.*

masyarakat yang ingin mencoba membudidayakan kina untuk kepentingan mereka sendiri, dapat mendapatkan bibit kina secara gratis, sebagai upaya untuk merangsang budidaya kina swasta.<sup>93</sup>

Hal ini pun berhasil membuat para bangsawan tertarik seperti KH Holle yang membuka lahan liar dengan sistem sewa tanah di daerah *Djajagiri* dan Trivell di daerah *Passer Ipis*, berbatasan dengan *Djajagiri* di Pegunungan *T. Prahoe*, Sukawana di *Prahoe* dan Kertamanah di pegunungan Wayang.<sup>94</sup>

Akhirnya dengan usaha ini perkebunan kina swasta dapat meluas, Namun tidak seperti teh dan kopi yang sukses dengan sistem *Cultuurstelsel*, budidaya tanaman kina sangat sulit sehingga memerlukan pengetahuan yang cukup besar dan pemeliharaan yang lebih sulit membuat budidaya tanaman kina rakyat tidak dapat berkembang dengan baik.<sup>95</sup>

Selain itu budidaya kina yang sulit dibudidayakan oleh masyarakat umum karena kurangnya ilmu pengetahuan, sistem tanam paksa yang dilakukan oleh pemerintah juga menuai banyak kritik dari masyarakat dunia, sehingga dikeluarkan keputusan No.27 tanggal 24 Januari 1869 yang menetapkan bahwa pekerjaan pada budidaya kina pada saat itu dan seterusnya harus dilakukan dengan menggunakan buruh bebas, tetapi dalam pelaksanaannya baru terealisasikan pada bulan Mei tahun 1865<sup>96</sup>

---

<sup>93</sup> Karel Wassel Van Gorkom, Koloniaal Museum Afdeeling : *Voortbrengselen Van De Groote Cultuur In Nederlandsch Oostindie V. Kina* , Haarlem: De Erven Loosjes, 1896, hlm. 69.

<sup>94</sup> Gorkom.

<sup>95</sup> Darini, *loc.cit.*.

<sup>96</sup> Darin, *op.cit.* hlm.13.